

P-ISSN: 2461-1131



KEMAMPUAN MENULIS ANAK MELALUI PERMAINAN SENTRA

MIKYAL OKTARINA

Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh,

E-mail: mikyal.oktarina@serambimekkah.ac.id

ABSTRAK

pembelajaran sentra dan lingkaran adalah pembelajaran berpusat pada anak, menempatkan setting lingkungan main pada anak sebagai pijakan awal yang penting hingga pijakan akhir, memberikan dukungan penuh kepada setiap anak didik untuk aktif, kreatif dan berani mengambil keputusan, peran pendidik yaitu sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator, kegiatan anak berpusat di sentra-sentra main yang berfungsi sebagai pusat minat bermain anak. Dalam bermain anak berinteraksi dengan lingkungannya. Pengalaman bermain yang tepat dapat mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak, baik nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional dan seni pada anak. Melalui model sentra anak dirangsang untuk secara aktif melakukan kegiatan bermain sambil belajar disentra-sentra pembelajaran. Adapun tujuan dari model pembelajaran sentra itu sendiri yaitu: untuk merangsang aspek perkembangan anak usia dini, dapat menciptakan setting pembelajaran yang merangsang anak untuk dapat lebih aktif dan kreatif bukan hanya sekedar mengikuti perintah dan meniru saja dan pembelajaran berdasarkan sentra dapat melalui pijakan untuk membangun pembiasaan seperti aturan kepada anak. Jadi tahapan kemampuan menulis anak kita terapkan dalam sentra bermain ini. kegiatan menulis pada anak menjadi efektif, meningkat. Karena setelah si anak melihat, mendengar, memegang benda disekitar dan kemudian ditorehkan dalam bentuk tulisan.

Kata Kunci: Kemampuan Menulis, Permainan Sentra.

A. Pendahuluan

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-6 tahun. Anak usia dini merupakan anak yang sedang berada pada usia penting bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Pada masa ini sering disebut juga sebagai “usia emas” (*golden age*). Pendidik dapat memanfaatkan usia emas tersebut untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak sesuai dengan tingkat perkembangan dan keunikan masing-masing anak.

Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, nilai-nilai agama dan moral, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni dan sosial emosional. Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak lain, adapun karakteristik yang khas tersebut yang dikemukakan oleh Richhard D. Kellough adalah:

1. Anak itu bersifat egosentris, ia cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingan sendiri. Hal ini dapat dilihat dari perilaku anak seperti anak masih berebut alat-alat mainan, anak menangis bila menghendaki sesuatu yang tidak dipenuhi oleh orang tuanya atau memaksakan sesuatu terhadap orang lain.
2. Anak memiliki rasa ingin tahu yang besar, hal ini menimbulkan rasa keingintahuannya yang lebih tinggi dan sangat bervariasi, tergantung dengan apa yang menarik perhatiannya. Sebagaimana contohnya, anak lebih tertarik dengan benda-benda yang menimbulkan akibat dari pada benda yang terjadi dengan sendirinya.

P-ISSN: 2461-1131

3. Anak adalah makhluk sosial, mereka senang bekerja sama dalam membuat rencana dalam menyelesaikan pekerjaannya. Mereka secara bersama saling memberikan semangat dengan sesama temannya, karena anak mulai membangun konsep diri melalui interaksi sosialnya.
4. Anak bersifat unik, anak merupakan individu yang unik yang dimana masing-masing memiliki bawaan, minat, bakat dan kreativitas secara latar belakang kehidupan yang berbeda-beda dengan satu sama lainnya.
5. Anak umumnya kaya dengan fantasi, anak dapat bercerita melebihi pengalaman-pengalaman aktualnya atau kadang-kadang bertanya tentang hal gaib sekalipun. Hal ini disebabkan imajinasi anak berkembang melebihi apa yang dilihatnya.
6. Anak memiliki daya konsentrasi yang pendek, umumnya anak sulit untuk berkonsentrasi pada suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama, ia juga selalu cepat mengalihkan perhatian pada kegiatan yang lain, kecuali memang kegiatan tersebut menyenangkan dan juga bervariasi dan tidak membosankan.
7. Anak merupakan masa belajar yang paling potensial, hal ini disebabkan bahwa selama rentang waktu usia dini, anak mengalami berbagai pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat dan pesat pada berbagai aspek perkembangan anak. Jadi anak usia dini adalah anak yang berada pada usia penting, yang akan tumbuh dan berkembang serta diasah melalui didikan dan

pendidikan yang akan dilaksanakan pada usia dini hingga memasuki ke jenjang pendidikan selanjutnya.¹

B. Pembahasan

1. Kemampuan Menulis Anak Usia Dini

Dalam belajar bahasa ada empat keterampilan yang harus dikuasai, yakni berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut saling berkaitan. Menulis merupakan salah satu keterampilan yang penting untuk dikuasai dalam belajar bahasa. Pembelajaran menulis diajarkan sejak usia dini secara bertahap.²

Sedangkan, Djago Tarigan mengemukakan bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut, kalau siswa memahami bahasa dan lambang grafis tersebut.³

Definisi lainnya tentang menulis merupakan suatu kegiatan menyampaikan pesan melalui tulisan kepada pembaca, sehingga pembaca memahami maksud penulis. Wiyanto mengatakan kata menulis mempunyai dua arti. Pertama, menulis berarti mengubah bunyi yang dapat didengar menjadi tanda-tanda yang dapat dilihat. Bunyi-bunyi yang diubah itu bunyi bahasa, yaitu bunyi yang

¹Sofia Hartati, *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Direktur Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005), h.8

² Sabarti Akhadiah, dkk, *Bahasa Indonesia I*, (Jakarta: Depdiknas, 1991-1992), h. 64

³ Haryadi & Zamzami, *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*, (Jakarta: Depdiknas, 1996-1997), h. 77.

P-ISSN: 2461-1131

dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, kata menulis mempunyai arti kegiatan mengungkapkan gagasan secara tertulis. Orang yang melakukan kegiatan ini dinamakan penulis dan hasil kegiatannya dinamakan tulisan yang disampaikan penulis dan dapat diterima oleh pembaca. Dengan kata lain, penulis menuangkan gagasan lewat kegiatan menulis dan pembaca menampung gagasan itu dengan cara membaca.⁴

Menulis adalah sebuah skill yang harus dimiliki saat ini dan bukan lagi hanya untuk orang dewasa saja. Justru pada saat dewasa, banyak orang yang merasa kesulitan dalam menuliskan ide dalam bentuk tulisan. Untuk itu asahlah kemampuan menulis sejak dini. Merangkai kata lewat tulisan dapat menjadi wadah ekspresi yang menyenangkan bagi setiap anak. Doronglah anak untuk mulai menulis. Menulis apa saja : Kartu ucapan, diary, cerpen, atau puisi.

2. Manfaat Menulis Bagi Anak

Begitu banyak manfaat yang diperoleh anak-anak yang dibiasakan menulis sejak dini, beberapa diantaranya ialah :

1. Dengan menulis anak akan menjadi suka membaca, karena membaca akan membantu wawasannya dalam menulis.
2. Dengan menulis anak jadi terlatih menyatakan perasaannya tentang apa yang dialaminya dalam bentuk tulisan.
3. Dengan menulis anak belajar mengeluarkan pendapat secara bijak.
4. Dengan menulis ide anak akan lebih tergalih dan mempunyai kemampuan untuk merumuskan idenya.

⁴ Wiyanto, *Terampil Menulis Paragraf*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), h.1-2

5. Dengan menulis bisa meningkatkan daya ingat anak tentang informasi apapun.
6. Dengan menulis kepercayaan diri anak akan meningkat terlebih jika tulisannya sudah semakin baik.
7. Dengan menulis anak akan mengingat sejarah hidupnya
8. Menulis juga bisa membuat terjalinnya komunikasi antara anak dan orang tua semakin baik. Terkadang ada hal-hal yang sulit diungkapkan anak dengan kata-kata akan lebih mudah disalurkan melalui tulisan.

Sangat besar manfaat menulis bagi anak, karena itu mulai ajak anak untuk konsisten menulis. Konsisten tidak berarti harus menulis satu karya tiap hari, satu kalimat setiap hari akan membantu dirinya untuk berproses sebagai penulis. Apabila anak mulai menyukai menulis, begitu selesai satu tulisan dapat dilanjutkan dengan tulisan yang lain. Tugas kita sebagai pendidik adalah terus membantunya berproses.

Definisi lainnya juga dikemukakan oleh Dalman manfaat menulis diantaranya adalah meningkatkan kecerdasan, mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas, menumbuhkan keberanian, dan mendorong kemauan juga kemampuan mengumpulkan informasi.⁵

3. Upaya Guru Meningkatkan Kemampuan Menulis Anak

Banyak upaya yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi seorang guru.

⁵ Dalman, *Keterampilan Menulis*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2014), h.6

P-ISSN: 2461-1131

Semua upaya yang diharapkan dari guru seperti diuraikan dibawah ini :

1. Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah.

2. Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik.

3. Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik.

4. Organisator

Sebagai organisator, sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga

dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

5. Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya disekolah.

6. Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang pendidikan.

7. Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.

8. Pembimbing

Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan diatas, adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru disekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap.

9. Demonstrator

P-ISSN: 2461-1131

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat anak didik pahami. Apalagi anak didik yang memiliki inteligensi yang sedang. Agar anak mampu memahaminya guru harus berusaha dengan membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis agar sejalan dengan pemahaman anak.

10. Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif.

11. Mediator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media nonmaterial maupun material. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif.

12. Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisi harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik.

13. Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik, yakni aspek nilai (*values*).⁶

4. Model Pembelajaran Sentra

Model pembelajaran sentra lebih dikenal dengan model pembelajaran *Model Beyond Centers and Circle Time* (BCCT). Model *Beyond Centers and Circle Time* merupakan model yang memfokuskan kegiatan anak-anak di sentra-sentra untuk mengoptimalkan seluruh kecerdasan anak. Model pembelajaran sentra atau *Beyond Centers and Circle Time* adalah model pendekatan pembelajaran yang dalam proses pembelajarannya dilakukan di dalam “lingkaran” dan sentra bermain pada anak. Lingkaran adalah saat dimana guru duduk atau mengajar bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan saat anak bermain maupun sesudah anak bermain.⁷

Sentra main adalah area atau tempat main anak yang dilengkapi peralatan main yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlakukan untuk mendukung perkembangan anak dalam tiga jenis permainan. Sedangkan lingkaran adalah saat pendidik duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan kepada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah main.

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), h.43-48

⁷Fitria Evy, *Penerapan Model Beyond Centers and Circle Time SD Kelas Satu*, (Jakarta: Depdiknas, 2014), h.122

P-ISSN: 2461-1131

Dalam bermain anak berinteraksi dengan lingkungannya. Pengalaman bermain yang tepat dapat mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak, baik fisik, emosi, kognitif maupun sosial anak. Melalui model sentra anak dapat merangsang untuk secara aktif melakukan kegiatan bermain sambil belajar di sentra-sentra pembelajaran. Sentra terdiri dari beberapa macam yaitu:

1. Sentra Bahan Alam dan Sains

Sentra ini memfasilitasi anak untuk mengembangkan dan memperluas pengalaman bermain anak melalui sensorimotorik dengan memberikan banyak kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi bahan-bahan alami dalam mengembangkan kematangan motorik halus yang diperlakukan dalam proses kesiapan menulis, keterampilan berolah tangan dan menstimulasi sistem kerja otak anak.

2. Sentra Balok.

Sentra balok berisi berbagai macam balok dalam berbagai bentuk-bentuk balok, ukuran dan warna, disini kita dapat mengembangkan kemampuan logika matematika permulaan atau yang paling mendasar, kemampuan berpikir dan memecahkan masalah.

3. Sentra Seni.

Sentra seni ini dapat memfasilitasi pada anak untuk memperluas pengalaman-pengalaman dalam mewujudkan ide, gagasan dan pengalaman yang dimiliki anak ke dalam hasil karya anak melalui metode proyek.

4. Sentra Bermain Peran.

Sentra bermain peran terdiri dari: sentra bermain peran makro dapat menggunakan anak sebagai model dan sentra bermain peran mikro misalnya menggunakan boneka dan sebagainya.

5. Sentra Persiapan.

Sentra Persiapan kegiatan menyimak, bercakapan persiapan menulis serta berhitung. Kegiatan yang dilaksanakan adalah persiapan membaca permulaan, menulis permulaan serta berhitung permulaan, sentra persiapan dapat mendorong kemampuan intelektual anak, gerakan otot halus, koordinasi tangan, belajar keterampilan sosial (berbagi, bernegosiasi dan memecahkan masalah).

6. Sentra Imtaq.

Kegiatan yang dilaksanakan adalah menanamkan nilai-nilai kehidupan beragama, keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Agama merupakan suatu konsep yang abstrak yang perlu diterjemahkan menjadi aktivitas yang konkrit bagi anak.

7. Sentra Musik.

Sentra musik memfasilitasi anak untuk memperluas pengalamannya dalam menggunakan gagasan mereka melalui olah tubuh, bermain musik dan lagu yang dapat memperluas pengalaman dan pengetahuan anak tentang irama, birama (ketukan) dan mengenal berbagai bunyi-bunyian dengan menggunakan alat-alat musik yang akan mendukung.⁸

⁸ Ine Rahaju, *Analisis Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Yang Menggunakan Model Beyond Center And Circle Time*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2014), h.10

P-ISSN: 2461-1131

Pendekatan model sentra dan lingkaran adalah pendekatan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yang berfokus pada anak yang ada pada proses pembelajarannya berpusat di sentra main anak dan saat anak dalam lingkaran dengan menggunakan 4 jenis pijakan (*scaffolding*) untuk mendukung perkembangan anak. Pijakan adalah dukungan yang berubah-ubah yang disesuaikan dengan perkembangan yang dicapai anak yang diberikan sebagai pijakan untuk mencapai perkembangan yang lebih tinggi.

Secara lebih detail penjelasan empat pijakan menurut Asmawati adalah sebagai berikut :

1. Pijakan lingkungan main dapat dipersiapkan guru dengan cara mengelola lingkungan main sentra dengan bahan dan jumlah jenis yang cukup, merencanakan intensitas permainan, memiliki dan menyediakan bahan pendukung 3 jenis main, memiliki bahan pendukung pengalaman keaksaraan, menata kesempatan main untuk mendukung hubungan sosial anak.
2. Pijakan pengalaman sebelum main (selama 15 menit) dengan cara bersama anak duduk melingkar, memberi salam dan menanyakan kabar kepada anak-anak, meminta anak-anak untuk memperhatikan temannya yang tidak hadir, dan kegiatan pembukaan lainnya.
3. Pijakan selama anak main (60 menit) dengan cara memberikan anak waktu untuk mengelola dan memperluas pengalaman main mereka, berkeliling antara anak-anak yang sedang bermain, mencontohkan komunikasi yang tepat, memberi bantuan kepada anak yang membutuhkan, mendorong anak untuk mencoba

permainan lain, memberitahukan kepada anak-anak bahwa kurang 5 menit sentra akan selesai.

4. Pijakan setelah bermain (30 menit) dengan cara mendukung anak untuk mengingat kembali pengalaman mainnya dan menceritakan pengalaman tersebut, anak diajak untuk merapikan kembali mainan yang telah digunakan.⁹

Pembelajaran berdasarkan sentra dapat memberikan pijakan-pijakan guna untuk dapat membangun pembiasaan, aturan dan ide serta mendapatkan pengetahuan bagi anak. Sentra yang efektif dapat didesain dengan menghubungkan dunia anak yang berpusat di sentra bermain anak. Didalam sentra dapat dibagi kelompok kecil, anak-anak dapat bekerjasama dan berbagi dengan teman dibandingkan dengan kelompok besar.

Keunggulan model pembelajaran sentra kurikulum yang digunakan itu sendiri terarah dan terancang. Pembelajarannya bersifat individual, sehingga penilaiannya disesuaikan dengan tingkatan perkembangan dan kebutuhan pada setiap anak. Didalam kegiatan model pembelajaran sentra itu mulai dari penataan lingkungan main sampai pada pemberian pijakan-pijakan sebelum, selama dan sesudah main tertata dengan jelas.

Menurut Asmawati, sentra memiliki 3 langkah prosedur pokok untuk anak, yaitu :Memikirkan rencana tentang apa yang dikerjakan selama waktu kegiatan pembelajaran, merealisasikan rencana, mengkaji ulang, mencatat, dan melaporkan hasilnya.

⁹ Luluk Asmawati, *Perencanaan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h.52-54

P-ISSN: 2461-1131

Langkah-langkah prosedur pembelajaran sentra tersebut memberikan manfaat bagi anak usia dini meliputi :

1. Meningkatkan kreativitas anak dengan memberikan kesempatan pada anak untuk bermain, bereksplorasi, dan menemukan kegiatan untuk membantu memecahkan masalah, mempelajari keahlian-keahlian dasar dan memahami konsep-konsep baru.
2. Melalui sentra, anak usia dini dapat memanipulasi objek dalam sentra-sentra yang disediakan, mengembangkan percakapan dan bermain peran serta belajar sesuai dengan tingkat dan langkah-langkah yang anak inginkan.
3. Mengembangkan keahlian belajar yang mandiri karena adanya prinsip kehendak sendiri (*self directing*) dan koreksi diri (*self correcting*) yang alamiah terhadap berbagai alat disentra kegiatan.¹⁰

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran sentra yaitu merupakan model pendekatan yang mengharapakan guru untuk dapat membaca tahapan-tahapan perkembangan anak yang sesuai dengan kemampuannya. Penilaian yang dilakukan guru terhadap perkembangan anak dapat dinilai dengan secara individu karena setiap anak mempunyai perkembangan yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya secara kronologis maupun biologis. Ciri utama model sentra yaitu sangat mengutamakan pentingnya pemberian pijakan (*scaffolding*) untuk membangun konsep, aturan, ide dan pengetahuan anak.

¹⁰Luluk Asmawati, *Perencanaan Pembelajaran...*, h.52

C. PENUTUP

Dengan menerapkan permainan sentra disetiap proses pembelajaran dari awal hingga akhir proses belajar pada anak usia dini maka guru dapat memahami tahapan-tahapan perkembangannya sesuai dengan kemampuan masing-masing anak didik. Karena di dalam keempat pijakan yang telah di desain tersebut mulai dari pijakan awal hingga akhirnya dalam proses tersebut kegiatan melihat lingkungan sekitar baik benda, barang, alat bermain, kegiatan menulis pada anak menjadi efektif, meningkat. Karena setelah si anak melihat, mendengar, memegang benda disekitar dan kemudian ditorehkan dalam bentuk tulisan . jadi terkhusus cara mengajar materi apa saja kepada anak usia dini , khususnya untuk meningkatkan kemampuan menulis anak diharuskan dengan iringan permainan.

DAFTAR PUSTAKA

- Sofia Hartati, *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Direktur Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005)
- Sabarti Akhadiah, dkk, *Bahasa Indonesia I*, (Jakarta: Depdiknas, 1991-1992)
- Haryadi & Zamzami, *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*, (Jakarta: Depdiknas, 1996-1997)
- Wiyanto, *Terampil Menulis Paragraf*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2004)
- Dalman, *Keterampilan Menulis*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2014)
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005)

P-ISSN: 2461-1131

Fitria Evy, *Penerapan Model Beyond Centers and Circle Time SD Kelas Satu*, (Jakarta: Depdiknas, 2014)

Ine Rahaju, *Analisis Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Yang Menggunakan Model Beyond Center And Circle Time*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2014)

Luluk Asmawati, *Perencanaan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014)